

## Gambaran Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19 di Praktek Mandiri Bidan

Lia Natalia<sup>1\*</sup>, Suyanti<sup>2</sup>, Nita Rosita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program studi DIII Kebidanan STIKes YPIB Majalengka

Email : [lianataliahaning@gmail.com](mailto:lianataliahaning@gmail.com), [ynt\\_agst@yahoo.co.id](mailto:ynt_agst@yahoo.co.id), [nitarosita9975@gmail.com](mailto:nitarosita9975@gmail.com)

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu *stressor* terhadap kecemasan bidan dalam memberikan pelayanan KB. Jumlah kasus terkonfirmasi di Paseh pada tanggal 31 Desember 2020 sebanyak 18 kasus dan hasil studi pendahuluan 3 dari 5 bidan dalam memberikan pelayanan KB dengan adanya ketakutan tertular virus Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan bidan dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 di Praktek Mandiri Bidan Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang tahun 2021. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bidan di PMB Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang sebanyak 22 bidan (*total sampling*). Dilakukan pada tanggal 18 Mei–18 Juni 2021. Pengumpulan datanya menggunakan kuesioner via google form. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (31,8%) bidan dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 di Praktik Mandiri Bidan Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang mengalami cemas sedang. Bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 lebih tinggi terdapat pada bidan yang berusia dewasa muda (33,3%), bidan yang berpendidikan rendah (55,6%) dan bidan yang lama kerjanya baru (80,0%). Perlunya bidan meningkatkan pemahaman dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 dengan mengikuti seminar dan pelatihan, serta untuk mengatasi kecemasan bidan dapat melakukan terapi komplementer yang mudah dilakukan secara mandiri seperti relaksasi pernafasan.

**Kata Kunci:** kecemasan, pelayanan KB, covid-19

### ABSTRACT

*The Covid-19 pandemic is one of the stressors that lead to anxiety among midwives in providing family planning services. There were 18 number of confirmed positive cases in Paseh on December 31, 2020. Furthermore, the preliminary study showed that 3 out of 5 midwives experienced fear of contracting the Covid-19 virus while providing family planning services. This study aims to describe the anxiety while providing family planning services during the Covid-19 pandemic among private practice midwives in Paseh Sub-District, Sumedang District in 2021. This was a quantitative descriptive study. The samples in this study were all private practice midwives in Paseh Sub-District, Sumedang District as many as 22 midwives (total sampling technique). This study was conducted on May 18 – June 18, 2021. The data were collected using a questionnaire delivered via google form. Univariate analysis was performed using frequency distribution.*

---

**Corresponding author:**

Lia Natalia  
STIKes YPIB Majalengka  
Jalan Gerakan Koperasi No.003 Majalengka  
Email: [lianataliahaning@gmail.com](mailto:lianataliahaning@gmail.com)

---

---

*The results showed that less than half (31.8%) of private practice midwives in Paseh Sub-District, Sumedang District experienced moderate anxiety while providing family planning services. Furthermore, anxiety while providing family planning services during the Covid-19 pandemic were higher among young adult midwives (33.3%), midwives with low level of education (55.6%) and new midwives with few years of service (80.0%). There is a need for midwives to increase understanding regarding the provision of family planning services during the Covid-19 pandemic by attending webinars and trainings. In addition, to overcome anxiety, midwives should perform complementary therapy that is easy to do independently, such as breathing relaxation.*

**Keywords:** *anxiety, family planning services, covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Penyakit Covid-19 saat ini sedang menjadi masalah utama setiap negara di seluruh dunia termasuk negara Indonesia. Covid-19 pertama kali dilaporkan pada akhir Desember 2019 di Negara China tepatnya di daerah Wuhan. Penyakit ini menyebar hampir ke seluruh negara di dunia ini sehingga menjadi perhatian badan kesehatan dunia *World Health Organization* atau WHO (WHO, 2020). Sifatnya yang sangat menular, virus ini dapat menyebar dengan mudah melalui *droplet* ke individu yang melakukan kontak dekat dengan pasien bergejala maupun tidak bergejala selama masa inkubasi. Banyak negara di seluruh dunia telah melaporkan kasus terkonfirmasi positif terinfeksi, sehingga masalah kesehatan global ini berkembang pesat menjadi pandemik (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Jumlah kasus positif dan kematian akibat pandemi Covid-19 semakin hari semakin meningkat. Penyakit akibat virus corona, seperti pandemi lainnya, diprediksi akan menimbulkan gangguan kesehatan jiwa yang serius di kalangan masyarakat dan petugas kesehatan sehingga menyebabkan kerugian ekonomi yang besar di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Data WHO sampai dengan bulan Desember 2020 ada 79.673.754 kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 dan angka kematian di dunia akibat Covid-19 sebanyak 1.761.381 orang (WHO, 2020). Angka kejadian covid-19 di Indonesia sampai bulan 31 Desember 2020 berdasarkan laporan Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (2020) yaitu sebanyak 743.198 kasus yang terkonfirmasi, sebanyak 107,789 kasus aktif (15,0%), 589.978 sembuh (82,0%), sebanyak 21.452 yang meninggal (3,0%).

Berdasarkan Laporan Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Provinsi Jawa Barat (2020), jumlah kasus Covid-19 di Provinsi Jawa Barat, sampai dengan bulan Desember 2020, tercatat sebanyak 79.993 kasus yang terkonfirmasi positif covid-19, sebanyak 12.335 pasien yang dalam perawatan (isolasi), sebanyak 66.544 orang yang sembuh dan yang meninggal sebanyak 1.114 kasus. Sedangkan di Kabupaten Sumedang, jumlah kasus Covid-19 hingga bulan Desember 2020 sebanyak 924 kasus (Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Sumedang, 2021).

---

---

Peningkatan risiko pajanan virus terhadap dokter, perawat, dan bidan yang merupakan bagian dari garda terdepan menjadi khawatir akan terkena Covid-19, khawatir membawa pulang virus dan menularkan ke orang yang dicintai dan anggota keluarga, orang tua lanjut usia, bayi baru lahir, dan kerabat yang daya tahan tubuhnya menurun. Disamping itu, peningkatan tingkat stres ketika berhadapan dengan pasien yang tidak mau bekerja sama atau tidak mematuhi instruksi keselamatan, dan perasaan tidak berdaya ketika berhadapan dengan pasien yang sakit kritis (Susanti & Zainiyah, 2020).

Seorang bidan mengalami ketakutan-ketakutan tertentu untuk berhadapan dengan masyarakat atau pasien di masa pandemi Covid-19, misalnya bagaimana bidan harus berhadapan langsung bahkan bersentuhan dengan pasien yang memerlukan pemeriksaan kesehatan (Hawari, 2017). Kecemasan juga meningkat seiring dengan beban kerja yang semakin bertambah karena selain memberikan pelayanan juga bagaimana bidan melakukan perlindungan dirinya sendiri dengan aman, menipisnya peralatan perlindungan diri, pemberitaan media yang meluas, kurangnya obat-obatan tertentu, dan perasaan tidak didukung secara memadai semuanya dapat berkontribusi pada beban mental para petugas kesehatan (Varney, 2017). Pengobatan dan tingkat penularan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan bidan. Peningkatan tingkat kecemasan dan intoleransi ketidakpastian selama pandemi diperkirakan dapat menyebabkan banyak masalah psikologis pada bidan (Susanti & Zainiyah, 2020).

Salah satu pelayanan kebidanan yang memiliki risiko penularan Covid-19 yaitu pelayanan Keluarga Berencana (KB). Pelayanan dalam Keluarga Berencana dimaksudkan untuk pengaturan kehamilan bagi pasangan usia subur untuk membentuk generasi penerus yang sehat dan cerdas melalui upaya promotif, preventif, pelayanan, dan pemulihan termasuk perlindungan efek samping, komplikasi, dan kegagalan alat kontrasepsi dengan memperhatikan hak-hak reproduksi, serta pelayanan infertilitas (Enny, 2017).

Pelayanan KB seperti suntik, implan dan lain sebagainya memiliki risiko tinggi terhadap penularan Covid-19 karena terjadi kontak antara bidan dengan akseptor, hal ini dapat menjadi stressor kecemasan bidan pada masa pandemi ini. Ada jenis KB yang bisa digunakan ibu selama pandemi seperti kondom dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Adiesti (2020), menunjukkan bahwa tingkat kecemasan bidan di masa pandemi yang mengalami kecemasan berat sebesar 40,5%, kecemasan bidan pada masa pandemi dikarenakan adanya kekhawatiran akan tertular dan menderita penyakit Covid-19, serta menularkan pada orang lain terutama pada anggota keluarga.

Kecemasan bisa timbul dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Termasuk faktor internal adalah usia, pendidikan, pengetahuan, motivasi, kepribadian. Termasuk faktor eksternal adalah dukungan keluarga, peran kerabat kerja, lama

---

kerja dan beban pekerjaan (Stuart & Sundeen, 2017). Usia berhubungan dengan toleransi seseorang terhadap jenis stresor yang paling mengganggu. Usia dewasa biasanya lebih mampu mengontrol kecemasan dibanding dengan usia anak-anak dan usia lanjut (Stuart & Sundeen, 2017). Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kecemasan bidan dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bidan di PMB Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang sebanyak 22 bidan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh bidan di PMB Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang sebanyak 22 bidan (*total sampling*). Penelitian ini telah dilaksanakan di PMB Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang pada tanggal 18 Mei – 18 Juni 2021. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel kecemasan bidan dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 dengan kuesioner menggunakan skala ukur *Zung Self-rating Anxiety Scale* (ZSAS) yang terdiri dari 20 item (Nursalam, 2020).

## **HASIL**

Penelitian ini dilakukan di PMB Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang pada tanggal 18 Mei-18 Juni 2021. Hasil pembahasan meliputi hasil penelitian, teori yang terkait, jurnal yang relevan dan opini dari peneliti. Variabel yang diteliti adalah kecemasan bidan, kecemasan bidan berdasarkan usia, Pendidikan dan lama kerja.

**Tabel 1**  
Kecemasan Bidan

No	Kecemasan Bidan	Frekuensi (F)	Persen (%)
1	Cemas berat	0	0
2	Cemas sedang	7	31.8
3	Cemas ringan	13	59.1
4	Tidak cemas	2	9.1
	Total	22	100.0

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa “cemas sedang” dialami oleh kurang dari setengah (31.8%) partisipan bidan dalam pemberian pelayanan KB pada masa pandemi.

**Tabel 2**

Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Usia

No	Usia Bidan	Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19						Total	
		Sedang		Ringan		Tidak cemas		N	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Dewasa muda	5	33,3	8	53,3	2	13,3	15	100
2	Dewasa tua	2	28,6	5	71,4	0	0,0	7	100
	Jumlah	7	31,8	13	59,1	2	9,1	22	100

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 di PMB lebih tinggi terdapat pada bidan yang berusia dewasa muda (33,3%) dibanding pada bidan yang berusia dewasa tua (28,6%).

**Tabel 3**

Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Bidan	Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19						Total	
		Sedang		Ringan		Tidak cemas		N	%
		n	%	n	%	n	%		
1	Rendah	5	55,6	4	44,4	0	0,0	9	100
2	Tinggi	2	15,4	9	69,2	2	15,4	13	100
	Jumlah	7	31,8	13	59,1	2	9,1	22	100

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 di Praktik Mandiri Bidan lebih tinggi terdapat pada bidan yang berpendidikan rendah (55,6%) dibanding pada bidan yang berpendidikan tinggi (15,4%).

**Tabel 4**

Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Lama

No	Lama Kerja	Kecemasan Bidan dalam Memberikan Pelayanan KB pada Masa Pandemi Covid-19						Total	
		Sedang		Ringan		Tidak cemas		N	%
		n	%	N	%	n	%		
1	Baru <5 tahun	4	80,0	1	20,0	0	0,0	5	100
2	Lama ≥5 tahun	3	17,6	12	70,6	2	11,8	17	100
	Jumlah	7	31,8	13	59,1	2	9,1	22	100

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 di Praktik Mandiri Bidan lebih tinggi terdapat pada bidan yang lama kerjanya <5 tahun (80,0%) dibanding pada bidan yang lama kerjanya ≥5 tahun (17,6%).

---

## PEMBAHASAN

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan dan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2017). Kecemasan ini dapat dikarenakan karena dalam pelayanan KB suntik, bidan harus menyuntikan KB suntik kepada klien secara langsung sehingga risiko terpapar virus yang dibawa klien lebih besar akibatnya bidan cemas. Dalam pelayanan KB di masa pandemi ada yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Untuk pelayanan KB suntik, implan dan pil jenis APD yang digunakan yaitu masker bedah, sarung tangan, *face shield* dan penutup kepala, sedangkan untuk pelayanan IUD jenis APD yang digunakan yaitu minimal masker bedah, sarung tangan panjang, *face shield*, baju *gown* dan penutup kepala. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wari (2020) tentang “Kecemasan Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19” menunjukkan bahwa sebagian kecil (14,0%) bidan yang mengalami kecemasan sedang. Juga lebih tinggi dibanding dengan penelitian Susanti & Zainiyah (2020) tentang “Kecemasan, Pelayanan Kebidanan, dan Pemberian Informasi tentang Virus Corona (Covid-19) oleh Bidan di Wilayah Madura” menunjukkan bahwa bidan yang mengalami kecemasan sedang (22.8%).

Pelayanan KB seperti suntik, implan dan lain sebagainya memiliki risiko tinggi terhadap penularan Covid-19 karena terjadi kontak antara bidan dengan akseptor, hal ini dapat menjadi stressor kecemasan bidan pada masa pandemi ini. Ada jenis KB yang bisa digunakan ibu selama pandemi seperti kondom dan lain sebagainya. Kecemasan bisa timbul dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Termasuk faktor internal adalah usia, pendidikan, pengetahuan, motivasi, kepribadian. Termasuk faktor eksternal adalah dukungan keluarga, peran kerabat kerja, lama kerja dan beban pekerjaan (Stuart & Sundeen, 2017).

Usia yang masih muda atau dewasa muda secara psikis masih belum matang atau siap menghadapi suatu peristiwa yang dapat mengancam keselamatan dalam pekerjaannya sebagai garda terdepan dalam memutus rantai penularan Covid-19, sehingga bidan yang berusia 20-40 tahun akan mengalami kekhawatiran yang lebih besar dibanding dengan bidan yang berusia 41-60 tahun, karena pada usia lebih dari 40 tahun kematangan dalam berpikir dan bertanggungjawab sudah tumbuh lebih baik.

Usia dewasa biasanya lebih mampu mengontrol kecemasan dibanding dengan usia anak-anak dan usia lanjut (Stuart & Sundeen, 2017). Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2016).

---

---

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Pada umumnya tenaga kesehatan sudah berusia dewasa yang termasuk usia produktif (Yusuf *dkk.*, 2016). Batasan usia dewasa adalah 20-60 tahun dan dibedakan menjadi dua, yaitu (Notoatmodjo, 2016) dewasa muda, yaitu usia antara 20-40 tahun dan dewasa madya, yaitu 41-60 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farjiah, 2020) di Puskesmas Sidamulih Tasikmalaya menunjukkan bahwa proporsi bidan yang mengalami cemas sedang pada bidan yang berusia < 40 tahun sebesar 55,7% dan pada bidan yang berusia  $\geq$  40 tahun sebesar 29,7%.

Menurut seorang ahli psikolog perkembangan, Santrock dalam (Narwoko, 2017), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Pada usia yang lebih muda cenderung tergesa-gesa dan mudah terpengaruh oleh lingkungan. Sementara kematangan terbentuk pada usia madya yaitu setelah 40 tahun, pada usia ini pola pikir dan mental sudah mapan karena sudah melalui proses perkembangan dan pengalaman. Pada usia ini cenderung seseorang melakukan sesuatu secara hati-hati dan berpikir lebih logis.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan ke arah yang lebih baik, sehingga bidan yang berpendidikan tinggi mempunyai sikap yang lebih dewasa dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan taat mengikuti protokol kesehatan dalam pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19. Rendah tingginya pendidikan seseorang berhubungan dengan kecemasan, semakin rendah maka akan semakin cemas dikarenakan proses pendidikan yang semakin tinggi akan melahirkan kesadaran dan tanggung jawab serta berfikir lebih logis dibanding dengan yang berpendidikan rendah (Susanti & Zainiyah, 2020). Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir (Wari, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, tenaga kesehatan di seluruh Indonesia harus meningkatkan jenjang pendidikannya. Jika sebelumnya minimal lulusan SMA, namun sekarang tenaga kesehatan harus menempuh pendidikan minimal lulusan Diploma III (D3). Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan tenaga kesehatan dikategorikan rendah jika lulus D3 dan tinggi jika lulusan di atas D3.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susanti & Zainiyah (2020) tentang Kecemasan, Pelayanan Kebidanan, dan Pemberian Informasi tentang Virus Corona (Covid-19) oleh Bidan di Wilayah Madura, menunjukkan bahwa proporsi kecemasan bidan lebih tinggi terdapat pada bidan yang berpendidikan D3 (66,5%) dibanding bidan yang berpendidikan > D3 (43,5%).

---

---

Lama kerja berkaitan dengan pengalaman dan pemahaman terhadap pelayanan kebidanan KB, semakin lama pengalaman maka bidan akan semakin memahami prosedur kerja dalam pelayanan kebidanan KB dan meminimalisir risiko penularan Covid-19. Lama kerja merupakan lamanya waktu seseorang menjalan suatu profesi di tempat kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farjiah, 2020) di Puskesmas Sidamulih Tasikmalaya menunjukkan bahwa proporsi bidan yang mengalami cemas sedang pada bidan yang lama kerjanya < 5 tahun sebesar 67,7% dan pada bidan yang lama kerjanya  $\geq$  5 tahun sebesar 32,5%.

Lama kerja dapat mempengaruhi kecemasan, karyawan baru umumnya mengalami cemas menghadapi suasana dan lingkungan baru apalagi pekerjaan yang belum pernah dilakukannya. Bagi karyawan yang sudah lama dengan pengalamannya yang cukup membuatnya mampu mengatasi masalah dan risiko yang dihadapinya. Lama kerja tenaga kesehatan dikategorikan baru jika < 5 tahun dan lama jika  $\geq$  5 tahun (Wari, 2020).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah “cemas sedang” dialami oleh kurang dari setengah (31,8%) partisipan bidan dalam pemberian pelayanan KB pada masa pandemi, bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 lebih tinggi terdapat pada bidan yang berusia dewasa muda (33,3%) dibanding pada bidan yang berusia dewasa tua (28,6%), bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 lebih tinggi terdapat pada bidan yang berpendidikan rendah (55,6%) dibanding pada bidan yang berpendidikan tinggi (15,4%) dan bidan yang mengalami cemas sedang dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 di Praktik Mandiri Bidan lebih tinggi terdapat pada bidan yang lama kerjanya baru (80,0%) dibanding pada bidan yang lama kerjanya sudah lama (17,6%). Diharapkan pihak puskesmas agar selalu melakukan pemantauan dan koordinasi, serta motivasi kepada bidan di PMB yang memberikan pelayanan KB, serta pelatihan dan seminar untuk bidan mengenai pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 dan upaya yang dapat dilakukan oleh bidan adalah meningkatkan pemahaman dan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri dalam memberikan pelayanan KB pada masa pandemi Covid-19 terutama dalam penggunaan APD pada setiap jenis pelayanan KB.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adiesti, F. (2020). Kecemasan Bidan Dalam Memberikan Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Medika Malahayat*, 1(2), 71–76.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4275132>



- 
- Enny, F. (2017). Buku Ajar Asuhan Kehamilan. In *BMC Public Health*.
- Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Sumedang. (2021). Covid-19 Kabupaten Sumedang. *Gugus Tugas Covid-19 Kabupaten Sumedang*, 21(1), 1–9.
- Hawari, D. (2017). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ikatan Bidan Indonesia. (2020). *Situasi Pelayanan Kebidanan Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Ikatan Bidan Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Peta Sebaran. *Komite Penanganan COVID-19 Dan Pemulihan Ekonomi Nasional, Peta Sebaran*, 1–3. Retrieved from <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Narwoko, J. D. & S. (2017). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka
- Pusat Informasi dan Koordinasi Covid-19 Provinsi Jawa Barat. (2021). *Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Jawa Barat (PIKOBAR)*.
- Stuart, G. W., & Sundeen. (2017). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran ECG.
- Susanti, E., & Zainiyah, Z. (2020). Kecemasan, Pelayanan Kebidanan, dan Pemberian Informasi tentang Virus Corona (COVID-19) oleh Bidan di Wilayah Madura. *Media Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 116–126. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9953>
- WHO. (2020). Covid-19 Situation Report. *World Health Organization*, 31(2), 61–66.
- Yusuf, A. H., Fitriyari, R., & Nihayati, H. E. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. <https://doi.org/ISBN-978-xxx-xxx-xx-x>
-